

# ANALISIS PERILAKU PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS DI KABUPATEN CILACAP

## *Behavior Analysis of Commercial Sex Workers Efforts to HIV / AIDS Prevention In District Cilacap*

Evy Apriani<sup>1\*</sup>, Sohimah<sup>2</sup>, Ida Ariani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap  
Jl. Cerme No.24, Sidanegara, Cilacap  
\*Alamat Korespondensi: [evyapriani@gmail.com](mailto:evyapriani@gmail.com)

### ABSTRAK

Data pengidap HIV/AIDS tercatat sebanyak 12% pengidap HIV/AIDS adalah wanita pekerja seks (WPS) yang sering dikenal dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK). Perilaku PSK sangat berpengaruh terhadap penyebaran HIV/AIDS dan sangat berisiko tertular serta menularkan HIV/AIDS. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui secara mendalam perilaku pekerja seks komersial PSK dalam pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dipilih dengan tehnik *purposive sampling*. Hasil penelitian menggambarkan perilaku PSK dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dalam tiga tema yang teridentifikasi yaitu 1) Meningkatkan pengetahuan, dengan cara adanya usaha mencari informasi dari teman atau orang lain dan dengan mengikuti kegiatan dari tenaga kesehatan yang berkunjung secara rutin di tempat bekerja; 2) Menunjukkan sikap positif, dengan cara bersikap positif terhadap informasi yang diterima dan menunjukkan sikap PSK berusaha untuk mencegah terjadinya HIV/AIDS pada diri dan keluarganya; 3) Penggunaan kondom, terlihat dengan adanya ketersediaan kondom, tetapi selain itu terdapat kendala yang dihadapi oleh PSK yaitu ketidaknyamanan pelanggan dan ketidakpatuhan pelanggan.

**Kata kunci :** Perilaku, PSK, Pencegahan HIV/AIDS.

### ABSTRACT

*Data HIV / AIDS recorded as many as 12% of people with HIV / AIDS are female sex workers (FSW), which is often known as commercial sex workers (PSK). PSK behavior affects the spread of HIV / AIDS and so risk of contracting and transmitting HIV / AIDS. The purpose of this research is to know in depth the behavior of commercial sex workers prostitutes in the prevention of HIV / AIDS. This study used a qualitative design with phenomenology approach. Participants were selected by purposive sampling technique. Results of the study describes the behavior of prostitutes in the prevention of HIV / AIDS in three themes were identified: 1) Improve knowledge, by way of any attempt to seek information from friends or other people and to follow the activities of health workers who visit regularly at work; 2) Demonstrate a positive attitude, a way to be positive about the information received and shows the attitude of prostitutes seeking to prevent the occurrence of HIV / AIDS on themselves and their families; 3) The use of condoms, seen with the availability of condoms, but other than that there are constraints faced by prostitutes that inconvenience the customer and the customer non-compliance.*

**Keywords:** Behavior, PSK, Prevention of HIV/ AIDS.

## PENDAHULUAN

Data dari Komisi Pemberantasan AIDS Provinsi Jawa Tengah, tercatat sebanyak 250 orang dengan HIV/AIDS (ODHA), dari jumlah tersebut 174 orang terinfeksi HIV dan 56 positif AIDS. Dari data pengidap HIV/AIDS tersebut terdapat sebanyak 58 persen berasal dari masyarakat biasa, 8 persen pengidap yang tertular melalui jarum suntik, 21 persen berasal dari warga binaan lembaga pemasyarakatan, dan waria mencapai 1 persen sedangkan sebesar 12 persen pengidap HIV/AIDS adalah wanita pekerja seks (WPS) yang sering dikenal dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK). Sementara hasil survei Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya & Lingkungan 2 Hidup (LPPSH) hingga Januari 2013 terhadap kelompok masyarakat Resiko Tinggi Terinfeksi HIV/AIDS (Risti HIV/AIDS) menyatakan bahwa Kabupaten Cilacap menjadi tempat beraktivitas lebih dari 1.000 PSK dan 112 orang PSK diantaranya tinggal di eks lokalisasi Slarang-Cilacap (Koran Tempo, 2013).

Dalam berita Jakarta pers (2013) disebutkan setiap tahun ada sekitar 11.000 pria yang memanfaatkan para PSK di Kabupaten Cilacap. Hal ini berpotensi besar terhadap penyebaran HIV/ AIDS. Penyebaran penyakit HIV/ AIDS di Kabupaten Cilacap (Jawa tengah) salah satunya berasal

berasal dari kalangan Pekerja Seks Komersial (PSK). Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap (2013) Banyaknya jumlah PSK menyebabkan semakin terbukanya penyebaran HIV/AIDS. Perilaku PSK sangat berpengaruh terhadap penyebaran HIV AIDS. Para PSK yang sangat berisiko tertular dan menularkan HIV /AIDS. Salah satu upaya dalam rangka menekan kejadian HIV/AIDS adalah dengan selalu menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seksual, karena penularan HIV/AIDS yang paling rawan adalah melalui hubungan seksual dengan tanpa menggunakan kondom.

Dalam berita Jakarta pers (2013) disebutkan setiap tahun ada sekitar 11.000 pria yang memanfaatkan para PSK di Kabupaten Cilacap dengan memberikan imbalan/tarif tertentu pada wanita pekerja seks tersebut. Dengan memberikan imbalan pria merasa memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan yang diinginkan, termasuk PSK yang tidak berdaya tatkala pria menolak untuk menggunakan kondom dengan alasan sudah membayar mahal.

Dari survei didapatkan wanita PSK mengaku sangat takut terhadap resiko tertularnya penyakit yang mematikan ini, namun mereka dihadapkan pada pilihan yang sulit. Penyebaran HIV ini dapat dikendalikan

jika perilaku para PSK mendukung untuk pemutusan mata rantai HIV/AIDS.

Berdasarkan fenomena di atas, maka pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perilaku pekerja seks komersial dalam pencegahan HIV/AIDS?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah (Moleong, 2006). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang yang memungkinkan mendapatkan hal-hal yang tersirat tentang sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku sebagai target populasi (Pollit, Beck & Hungler, 2001). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu metode penelitian yang kritis dan menggali fenomena yang ada secara sistematis (Steubert & Carpenter, 2003).

Tujuan penelitian dengan pendekatan fenomenologi adalah mengembangkan makna pengalaman hidup dari suatu fenomena dalam mencari kesatuan makna dengan

mengidentifikasi inti fenomena dan menggambarkan secara akurat dalam pengalaman hidup sehari-hari (Rose, Beeby & Parker, 1995 dalam Steubert & Carpenter, 2003). Spiegelberg (1995 dalam Steubert & Carpenter, 2003), mengidentifikasi ada tiga langkah proses dalam fenomenologi diskritif yaitu: *intuiting*, *analyzing* dan *describing*.

Langkah pertama adalah *intuiting*: peneliti secara total memahami fenomena yang diteliti. Peneliti menggali fenomena yang ingin diketahui dari partisipan mengenai perilaku dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

Pada langkah *intuiting* ini peneliti sebagai instrumen dalam proses wawancara. Pada tahap kedua adalah *analyzing*: pada tahap ini peneliti mengidentifikasi arti dari 3 fenomena yang telah digali dan mengeksplorasi hubungan serta keterkaitan antara data dengan fenomena yang ada, data yang penting dianalisis secara seksama.

Dengan demikian peneliti mendapatkan data yang diperlukan untuk memastikan suatu kemurnian dan gambaran yang akurat. Langkah ketiga adalah *describing*. Peneliti mengkomunikasikan dan memberikan gambaran tertulis dari elemen kritical yang didasarkan pada pengklasifikasian dan pengelompokan fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti telah mendapatkan pemahaman mendalam tentang perilaku PSK.

Partisipan dipilih dengan tehnik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana partisipan dipilih berdasarkan kriteria dan tujuan penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah wanita pekerja seks komersial yang telah bekerja minimal 1 tahun. Prinsip *sampling* dalam penelitian kualitatif adalah tercapainya saturasi data yaitu tidak ada informasi baru lagi yang didapatkan (Pollit, Beck & Hungler, 2001).

Etika penelitian dalam penelitian ini ada tiga prinsip etik utama yaitu: *beneficence*, *respect for human dignity*, dan *justice* (Polit, Beck & Hungler, 2001; Polit & Beck, 2012). Ketiga hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: *beneficence*/ kemanfaatan merupakan prinsip etika penelitian yang utama. Prinsip ini terdiri dari *nonmaleficence*, bebas dari eksploitasi, ada manfaat yang diperoleh dari penelitian, ada rasio risiko/ manfaat. Partisipan tidak memperoleh dampak yang tidak menyenangkan dan diberi kenyamanan selama penelitian. Partisipan dijelaskan bahwa penelitian ini memberikan manfaat dan tidak merugikan. Pernyataan atau informasi yang disampaikan partisipan tidak akan dipublikasikan kecuali untuk keperluan penelitian. Saat pengambilan data dengan wawancara partisipan diberi kebebasan untuk menentukan tempat untuk wawancara.

Wawancara yang dilakukan menggunakan alat perekam setelah mendapat persetujuan dari partisipan dan partisipan menggunakan nama samaran saat wawancara sehingga identitas partisipan tidak diketahui orang lain. Partisipan dalam penelitian ini diberikan kebebasan penuh untuk ikut serta berpartisipasi dalam penelitian atau tidak, tanpa ada paksaan. Jika partisipan menolak untuk berpartisipasi, maka partisipan tidak mendapatkan sangsi. Sebaliknya, jika partisipan memutuskan untuk terlibat dalam penelitian pun tidak berarti partisipan akan mendapatkan imbalan yang berlebihan. Partisipan juga berhak mengajukan keberatan dan mengundurkan diri dari penelitian. Partisipan juga akan mendapatkan secara menyeluruh gambaran tentang penelitian. Kedua jenis hak ini tertuang dalam *informed consent*. Sebelum dilibatkan dalam penelitian, partisipan akan mendapatkan penjelasan tentang hak partisipan, risiko yang mungkin muncul, manfaat yang mungkin diperoleh dan kerahasiaan data dan selanjutnya partisipan menandatangani *informed consent* yang telah disediakan.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memunculkan tiga tema yang memberikan gambaran perilaku PSK dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di

kabupaten Cilacap. Bab ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama menguraikan secara singkat gambaran karakteristik partisipan. Bagian kedua adalah analisis tematik tentang perilaku pekerja seks komersial dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di kabupaten Cilacap. Gambaran Karakteristik Partisipan Sebanyak lima partisipan berpartisipasi pada penelitian ini.

Partisipan pertama (P1) umur 32 tahun, status menikah, telah bekerja sebagai PSK 3 tahun Partisipan kedua (P2) umur 30 tahun, janda, telah bekerja sebagai PSK 2,8 tahun, Partisipan ketiga (P3) umur 27 tahun, status menikah, telah bekerja sebagai PSK 2 tahun Partisipan keempat (P4) umur 30 tahun, status menikah, telah bekerja sebagai PSK 2,5 tahun. Partisipan kelima (P5) umur 32 tahun, menikah, telah bekerja sebagai PSK 2 tahun Lebih rinci karakteristik partisipan disajikan dalam tabel 5.1

Karakteristik partisipan	Partisipan				
	P1	P2	P3	P4	P5
Usia	32	30	27	30	32
Status menikah	Menikah	Janda	Belum	Menikah	Menikah
Lama Bekerja	3	2.8	2	2.5	2

### Hasil Penelitian tentang Perilaku Pekerja Seks Komersial dalam upaya pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian ini mengidentifikasi perilaku pekerja seks komersial dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di kabupaten Cilacap.

Perilaku ini digambarkan dalam tiga tema yang teridentifikasi, seperti yang diuraikan berikut:

#### 1. Meningkatkan pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku PSK berusaha meningkatkan pengetahuan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Hal ini tergambar dari adanya usaha mencari informasi dari teman atau orang lain. Selain itu PSK meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti kegiatan dari tenaga kesehatan yang berkunjung secara rutin di tempat bekerja. Penjelasan kategori diuraikan sebagai berikut:

##### a. Mencari informasi tentang pencegahan HIV/AIDS

Salah satu upaya PSK untuk pencegahan HIV/AIDS dengan mencari informasi tentang cara pencegahan HIV/AIDS kepada teman yang sama-sama bekerja di lokalisasi, terutama dengan senior atau mucikari. Semua partisipan melakukan pencarian informasi tentang pencegahan HIV/AIDS tergambar pada ungkapan sebagai berikut:

*“aku banyak nanya ke temen, terutama yang sudah pengalaman... Ya yang sudah banyak makan asem garem mba, he he... “(P1)*

*“Nek aku takon karo mamih ...Ya aku mending nanya mamih bae, jelas pasti njawab lah.. Mamih juga ngajarin cara biar ndak kena penyakit gituan “(P2)*

*“Piye yo mba, aku si pingin tau juga biar ndak kena HIV/AIDS...aku aku wedi mba klo kena, makane aku nanyanya ke temen sesame yang sudah tau duluan.. “(P3)*

*“ihhh...serem banget klo denger penyakit AIDS mba... walo kita pekerja ginian (PSK) kita tetap harus mencari tau informasi pencegahannya mba....bisa tanya ke orang lain dan teman kok mba “(P4)*

*“Hmm cari info lah ketemen...banyak Tanya kemana-mana... boleh ke temen, mau ke mamih bisa, mau ke petugas juga bisa“(P5)*

#### b. Mencari informasi pada petugas kesehatan

Upaya meningkatkan pengetahuan juga dilakukan PSK dengan mengikuti pendidikan kesehatan atau mencari informasi dengan bertanya pada petugas kesehatan, seperti yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

*“aku dan temen-temen mengikuti acar (pendidikan kesehatan )yang dilakukan oleh petugas kesehatan...khan bapak dan ibu petugas sering kesini ...lumayan buat refresing “(P1, P3, P5)*

*“Wahh aku bisa takon ke pak mantri...nek aku lagi perikso awakku (periksa saat sakit).. dadi iso ngerti “(P2)*

*“ Bisa liat di tivi kadang juga ada...mbo petugas kesehatannya woro-woro lewat tivi...aku sedikit-sedikit belajar lah “(P4)*

## 2. Menunjukkan sikap positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku PSK untuk mencegah HIV/AIDS dengan bersikap positif terhadap informasi yang diterima dan menunjukkan sikap PSK berusaha untuk mencegah terjadinya HIV/AIDS pada diri dan keluarganya.

Penjelasan kategori diuraikan sebagai berikut:

#### a. Bersikap positif terhadap informasi kesehatan yang diterima.

Sikap positif yang ditunjukkan PSK saat mendapat informasi kesehatan tergambar dalam ungkapan partisipan yang diuraikan sebagai berikut:

*“aku nerima mba...ya dikasih tau kita terima“(P1)*

*“jelas manut, nek pingin sehat yo manut...klo ada yang ngasih tau apalagi petugas pokoknya manut “(P2)*

*“Info kesehatan khan untuk mencegah kita dari penyakit menakutkan... agar kita bisa waspada...jadi setiap info yang diterima kita perhatikan, syukur-syukur bisa dilaksanakan... untuk kebaikan kita “(P3, P4,P5)*

#### b. Bersikap positif dengan selalu berusaha mencegah HIV/AIDS pada diri dan keluarga

Sikap positif yang ditunjukkan PSK selalu berusaha mencegah HIV/AIDS pada diri dan keluarga tergambar dalam ungkapan

partisipan yang diuraikan sebagai berikut:

*“Aku gak mau klo diriku dan keluargaku kena HIV/AIDS...mesti kujaga lah”...jangan sampe mba kita kena...susah mba klo sudah kena... bagaimanapun harus berusaha (P1, P3, P4, P5)*

*“tek pokso awakku dewe untuk tetep selalu berusaha mencegah...koyo ngedika petugase” (P2)*

### **3 Penggunaan kondom**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku PSK untuk mencegah HIV/AIDS dengan penggunaan kondom. Upaya pencegahan dengan menggunakan kondom terlihat dengan adanya ketersediaan kondom, tetapi selain itu terdapat kendala yang dihadapi oleh PSK yaitu ketidaknyamanan pelanggan dan ketidakpatuhan pelanggan.

Penjelasan kategori diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Ketersediaan kondom**

PSK selalu berusaha mencegah HIV/AIDS dengan penggunaan kondom. Hal tergambar dalam ungkapan semua partisipan yang diuraikan sebagai berikut:

*“Mau pake? harus pake kondom...sering aku ngomongin biar sama-sama aman ” (P1, P5)*

*“Aku ra gelem nek ora ngganggo...tek pokso make lah” (P2)*

*“Mamih slalu menyiapkan, gak pernah ketinggalan...kaya sudah jadi aksesoris he he” (P3)*

*“Tuh di toples ada banyak (sambil menunjuk toples berisi kondom) ” (P4)*

#### **b. Kendala penggunaan kondom**

Kendala yang dihadapi oleh PSK yaitu ketidaknyamanan pelanggan dan ketidakpatuhan pelanggan. Hal tergambar dalam ungkapan partisipan yang diuraikan sebagai berikut :

*“Pelanggan mintanya enak...apa nggak mikirin akibatnya buat kita...banyak yang merasa nggak nyaman dan bilang kurang nikmat...mau gimana lagi” (P1, P3)*

*“Pelanggan kok ngawur ya...janjine ngganggo, neng tengah jalan ora di nggo...payah lah” (P2)*

*“Sebenarnya banyak yang ngeluh ndak nyaman... kurang nikmat... kurang marem... tapi aku ndak mau menanggung risiko....biar aman (P4, P5)*

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSK berusaha meningkatkan pengetahuannya, melalui diskusi dengan teman maupun dengan mencari informasi pada petugas kesehatan. Peningkatan pengetahuan yang dimiliki PSK dapat mempengaruhi sikap dan praktek pencegahan HIV/AIDS. Hasil penelitian yang senada Fadhali, Amiruddin & Ansar (2008) menunjukkan bahwa pramusaji melakukan praktek pencegahan secara baik lebih besar pada pramusaji yang memiliki pengetahuan

tinggi dibandingkan dengan pramusaji yang memiliki pengetahuan rendah. Artinya semakin tinggi pengetahuan pramusaji maka semakin baik pula dalam mencegah penularan HIV dan AIDS, seperti tidak melakukan hubungan seks bebas kepelanggan atau konsisten menggunakan kondom. Dan semakin rendahnya pengetahuan pramusaji maka semakin rendah pula dalam melakukan pencegahan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang mengemukakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2008) dan Juliastika (2011) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan secara signifikan mempengaruhi praktek pencegahan, dimana ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan tindakan PSK menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual.

Sikap adalah proses mental yang berlaku individual yang akan menentukan respon-respon, baik yang nyata ataupun yang potensial, dari setiap orang yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut berarti sikap adalah daya mental manusia untuk bertindak atau menentang ke arah suatu obyek atau nilai tertentu (Sitepu, 2002).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silalahi (2008) dan Juliastika (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan praktik pencegahan. Hal ini terjadi karena berdasarkan hasil penelitian 81,6% setuju kalau pelanggan wajib menggunakan kondom pada saat berhubungan seks dan 93,4% setuju jika menggunakan kondom akan menghindari penularan HIV dan AIDS. Artinya pramusaji mengetahui, menyadari akan manfaat kondom.

Kebanyakan pria merasa rumit dan terbebani jika harus menggunakan kondom dalam setiap melakukan hubungan seksual, terlebih lagi bagi pelanggan PSK, sehingga kebanyakan pria menolak menggunakan kondom karena merasa kerumitan dalam penggunaannya. Rogers mengungkapkan, perubahan perilaku seseorang dapat disebabkan oleh tingkat kerumitan inovasi yang ditawarkan kepada orang tersebut (*Rahasia di Balik Keperksaan Pria*, 2007).

Penolakan penggunaan kondom oleh pelanggan ini menjadi dapat dimengerti karena dengan semakin rumit seseorang melakukan sesuatu, maka akan semakin besar kemungkinan seseorang tersebut menolak menggunakannya. Dalam kaitan itu diperlukan berbagai upaya agar penggunaan kondom semakin mudah, di antaranya dengan melakukan pelatihan khusus terhadap PSK

agar pemakaian kondom tersebut tidak membebani pelanggannya sebagaimana yang dilakukan oleh PSK di Thailand. Pekerja seks komersial (PSK) yang beroperasi di Thailand telah mampu memasang kondom kepada pelanggannya secara cepat tanpa pelanggannya menyadari bahwa kondom telah terpasang secara baik dan benar, sehingga pelanggannya merasa tidak terbebani. Hal tersebut didukung regulasi di Thailand yang mewajibkan pemakaian kondom setiap terjadi transaksi seksual dengan orang yang berisiko tinggi tertular HIV/AIDS atau dikenal dengan istilah yang populer "*No Condom No Sex*".

Kenyamanan pelanggan dalam menggunakan kondom berpengaruh terhadap kemampuan tawar penggunaan kondom oleh PSK. Hal ini sesuai dengan penelitian Mirhan bahwa alasan 89% pelanggan seksual yang tidak mau menggunakan kondom di antaranya karena mereka merasa tidak nyaman, atau risih jika harus menggunakan kondom. Ungkapan seperti ini juga penulis dapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan pelanggan PSK. Pelanggan merasa tidak nyaman dan tidak nikmat jika harus menggunakan kondom, terlebih dia merasa telah mengeluarkan biaya untuk mendapatkan kenikmatan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data maka simpulan dalam penelitian ini adalah:

Perilaku PSK dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dalam tiga tema yang teridentifikasi yaitu 1) Meningkatkan pengetahuan, dengan cara adanya usaha mencari informasi dari teman atau orang lain dan dengan mengikuti kegiatan dari tenaga kesehatan yang berkunjung secara rutin di tempat bekerja; 2) Menunjukkan sikap positif, dengan cara bersikap positif terhadap informasi yang diterima dan menunjukkan sikap PSK berusaha untuk mencegah terjadinya HIV/AIDS pada diri dan keluarganya; 3) Penggunaan kondom, terlihat dengan adanya ketersediaan kondom, tetapi selain itu terdapat kendala yang dihadapi oleh PSK yaitu ketidaknyamanan pelanggan dan ketidakpatuhan pelanggan.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka PSK yang berperilaku mencari informasi tentang pencegahan HIV/AIDS dan mempunyai sikap positif serta sudah menggunakan kondom maka petugas kesehatan perlu memberi penguatan pada PSK

untuk tetap konsisten dengan sikap tersebut dan petugas kesehatan memotivasi PSK untuk secara rutin memeriksakan kesehatannya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada UPT Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap atas terselenggara penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap. 2012. *Data Dasar HIV/ AIDS*. Cilacap.

Jakarta pers.com. 2013. *Potensi Penyebaran Penyakit HIV/AIDS Kabupaten Cilacap*. diunduh 08 Februari 2013.

Moleong, J. L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Polit, D. F. Beck, C. T., & Hungler, B.P. 2001. *Essentials of Nursing Research. Methods, Appraisal, and Utilization*. 5<sup>th</sup> 6 ed. Philadelphia: Lippincot Williams & Wilkins.

Streubert, H.J., & Carpenter, D.R. 2003. *Qualitative research in nursing: advancing the humanistic imperative*. Philadelphia: Lippincot.